

MITOLOGI ASAL USUL MASYARAKAT MENUI KEPULAUAN (KAJIAN EKOKRITIK)

Yunidar

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
yunidar.untad@gmail.com

Gazali Lembah

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
gazali.lembah64@gmail.com

Try Susiolo Wahyu

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
tryt14109@gmail.com

Moh. Tahir

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
tahir.moh62@gmail.com

ABSTRACT

The problems of this research were (1) what is mythical the origin of Menui Kepulauan Society? And (2) Revealing the origins of Menui Kepulauan Society. This research aims to describe the mythical the origin of Menui Kepulauan Society and its relationship to the environment and to reveal the origins of Menui Kepulauan Society. This type of research was qualitative and descriptive. Data were collected through observation, interviews, documentation, listening, and recording. The results of the research show that 1). The mythological of the origin of Menui Kepulauan Society namely (a) natural myths are stories that explain natural things, such as the formation of the earth, movements of the sun and earth, stars, weather changes, etc., (b) hero myths are myths that tell of a character who becomes a hero because of his qualifications who have certain activities outside of human reasoning, and (c) historical myths are types of myths, events and historical figures that are true. true exists and happens. This type of myth is a combination of mythical stories with historical figures and events. 2). Origins of Initially, Menui Kepulauan Society was discovered by merchants and the trading fleet of the Bone kingdom, which is estimated to have been in the 14th century, on their way back and forth from the island of Maluku. Because at this time, the kingdom of Bone was conducting a trade business with the Maluku, trade relations with the Maluku kingdom also spread the religion of Islam. Trade goods from Bone were agricultural products such as rice which was exchanged for spices. Because the Menui Kepulauan was one of the most strategic places for stopovers and rest on the way back from Bone to Maluku and vice versa.

Keywords: *mythology, origin of Menui kepulauan society, ecocritic studies*

INTRODUCTION

Pulau Manui adalah sebuah pulau yang terletak di lepas pantai timur Pulau [Sulawesi](#), [Indonesia](#), di perairan [Laut Banda](#). Pulau ini secara administratif terletak di Kecamatan [Menui Kepulauan](#), Kabupaten [Morowali](#), Provinsi [Sulawesi Tengah](#). Ibu kota Kecamatan Menui Kepulauan yaitu [Ulunambo](#) terletak di pulau Menui. Pulau Menui merupakan wilayah paling tenggara dari Provinsi Sulawesi Tengah, terletak sekitar 160 km dari ibu kota kabupaten di [Marsaoleh](#).

Pulau Menui ditemukan oleh pedagang dan armada niaga kerajaan Bone yang diperkirakan di abad 14, dalam perjalanan pulang pergi dari pulau Maluku. Karena pada masa ini, kerajaan Bone mengadakan usaha perdagangan dengan Maluku, hubungan niaga dengan kerajaan Maluku itu juga turut menyebarkan agama Islam. Barang niaga dari Bone ialah hasil-hasil pertanian sebagai beras yang dipertukarkan dengan rempah-rempah. Karena pulau Menui adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk persinggahan dan peristirahatan ketika pulang atau pergi dari Bone ke Maluku dan begitupun sebaliknya. Setelah mengelilingi pulau Menui tak ada data atau tanda-tanda bahwa pulau tersebut dihuni oleh manusia. Tumbuhan tropik tumbuh di atas batu-batuan yang mengerikan sementara mereka (pedagang kerajaan Bone) mengadakan penyelidikan di pulau tersebut, tiba-tiba terdengarlah suara Ayam yang berkokok dari kejauhan. Mendengar ayam berkokok lalu mereka mendekat dan berkata diantara mereka (pedagang kerajaan Bone), Manui (ayam) akhirnya pulau tersebut diberi nama *Manui* yang sekarang disebut Menui yang artinya Pulau ayam.

Sebagian besar masyarakat menui mempercayai bahwa pulau menui ditemukan oleh seorang nelayan yang berasal dari kerajaan Bungku, hal ini ditandai dengan dikuasanya pulau Menui oleh kerajaan Bungku. Ketika orang Bungku berlayar dari daerah bungku menuju keselatan melewati pulau-pulau, koral-koral dan batu karang sampai tiba dibagian pulau masadian dan samarengga. Pada suatu hari yang sangat cerah dan air laut yang begitu tenang nampaklah akan mereka sebuah pulau terapung dari kejauhan. Ketiga nelayan tersebut ingin berlayar ke pulau tersebut untuk memperluas daerah penangkapan ikan, persetujuan ketiga nelayan telah ditentukan dan mereka bersiap untuk menuju ke pulau tersebut. (sumber: Kama Madanua dan H. Jamran Galib)

Menurut Gazali Lembah (2009), keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan itu mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Masyarakat Menui diikat oleh satu suku yang sama dan bahasa yang sama yakni bahasa Menui.

Yunidar (2010), mengungkapkan bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi verbal antara individu dalam kegiatan bersosialisasi. Dengan adanya bahasa, penutur mampu mengungkapkan keinginan, harapan, serta permintaan kepada mitra tuturnya. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting.



Figure 1. Menui Island Map

Dalam penelitian Taufik “Sastra Lisan Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-toli (Kajian Ekokritik)” persamaan penelitian ini dengan tesis penulis, yaitu sama-sama mengkaji sastra lisan menggunakan pendekatan atau kajian ekokritik. Namun, perbedaannya yaitu pada penelitian Taufik meneliti sastra lisan secara umum sedangkan pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan meneliti mitos yang merupakan bagian dari folklor dalam bentuk lisan atau sastra lisan. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Menui Kepulauan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa yang diungkapkan dengan cara gaib. Selain mengenal istilah mitos terdapat pula istilah mite yang dikemukakan oleh para ahli sebagai padanan dari kata mitos. Mite adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita (Danandjaja, 2007:50).”Selain istilah mitos dalam mitologi, terdapat pula istilah mite, untuk mempermudah permasalahannya, dalam hubungan ini mitos dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan akar katanya, yaitu mitos dan mite (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 110)

Menurut (Roland Barthes, 2007) mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Oleh sebab itu, mitos tidak bisa dibatasi hanya wicara lisan saja. Pesan dapat terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi. Bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis, berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukkan, publikasi, yang semuanya dapat berfungsi sebagai pendukung wicara mistis. (Deddy Mulyana, 2014) menjelaskan bahwa pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima. Di dalam proses komunikasi, pesan dapat diartikan sebagai informasi atau sesuatu yang disampaikan pengirim (sumber atau komunikator) kepada penerima (komunikan).

Dalam bukunya, Rafiek menyatakan bahwa mitos merupakan bagian dari folklor yang berupa cerita rakyat. Pendapat tersebut memperkuat pernyataan sebelumnya, bahwa mitos merupakan warisan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Dundes (dalam Rafiek, 2012:56) membagi fungsi mitos yang termasuk ke dalam folklor menjadi lima, yaitu (a) alat pendidikan, (b) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (c) penunggal dan pencela orang lain, (d) pelipur lara, (e) kritik masyarakat. Bertolak dari pendapat tersebut, kajian berspektif sastra lingkungan dapat difokuskan pada kajian berspektif etis berupa muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra.

Guna mengungkap fungsi mitos bagi masyarakat yang dipercaya dapat memberikan nilai pendidikan dan pesan moral dibutuhkan kajian yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian ekologi sastra. Peneliti meyakini bahwa bentuk mitos asal usul masyarakat Menui dapat diungkapkan melalui perspektif ekologi sastra. Salah satu kajian yang kini dikembangkan oleh para pakar sastra adalah kajian ekologi.

Ekologi merupakan kajian dari disiplin ilmu biologi yang membahas tentang keberlangsungan sebuah ekosistem makhluk hidup di alam sekitar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekologi merupakan "Ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya)." Ekologi adalah segala sesuatu yang melingkupi proses yang menginspirasi penciptaan karya sastra. Dalam paradigma ekologi, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

Dalam paradigma ekologi, kemunculan karya sastra bisa dipandang sebagai bukti adanya evolusi, adaptasi, atau kemungkinan-kemungkinan unik lainnya. Kajian ekologi terhadap karya sastra juga dapat memanfaatkan pendekatan-pendekatan dalam penelitian ekologi. Pada kajian sastra, ekologi kemudian diadopsi sebagai kajian sastra lingkungan yang selanjutnya disebut ekokritik (ekologi dan sastra). Endraswara (2016:39), menyatakan rumusannya tentang ekokritik. Menurutnya, ekokritik lahir dari aliran pemahaman sastra yang disebut ekokritisme yang berasal dari Bahasa Inggris *ecocriticism* yang terdiri dari dua kata, *ecology* dan *criticism*. *Ecology* dapat diartikan sebagai pola hubungan timbal balik dalam sebuah ekosistem. *Criticism* dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik buruk dari karya sastra.

Ekokritisme merupakan aliran terbaru pemahaman sastra. Endraswara (2016:37), ekokritisme mengeksplorasi cara-cara mengenai penggambaran hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. (Endraswara, 2016:2), menambahkan "lingkungan yang mengintari sastra, menjadi focus pengkajian ekokritisme." Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin ilmu baru yang disebut ekokritik sastra.

Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru. Kebiasaan orang terdahulu mempresentasikan fenomena kultural, iklim dan perubahan lingkungan ke dalam sastra lisan menjadi objek kajian ekokritik, dengan kata lingkungan yang mengintari sastra menjadi fokus pengkajian ekokritik. Penelitian terhadap mitos menjadi menarik karena mitos dipandang sebagai hasil konstruksi budaya suatu masyarakat, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat pemilik mitos tersebut tanpa mengetahui makna dibalik mitos tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan bersifat etnografi (Satori dan Komariyah, 2012:22)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistic*, yaitu suatu pendekatan yang sering digunakan penelitian kualitatif yang berusaha mengungkap fenomena-fenomena sebagaimana adanya (Endraswara, 2009:85).

Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2009:103).” Penelitian kualitatif bertumpu pada penelitian sendiri sebagai instrument kunci (*Key Istrumen*)” Instrumen dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2009:59). Menurut Lofland (Moleong, 2010:157) “sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2008:227) “Observasi partisipasi pasif dilakukan dengan mendatangi tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal yang dilakukan peneliti dalam melakukan observasi, yaitu meninjau hal-hal yang berkaitan dengan cerita asal usul Masyarakat Menui dan proses pengumpulan data melalui aparat daerah sekaligus meminta izin untuk menemui narasumber kemudian mengunjungi kediaman narasumber untuk melakukan kegiatan pengumpulan data.

Wawancara dalam penelitian ini sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Namun, peneliti memilih jenis wawancara semistruktur dengan pertimbangan tidak membuat kaku proses wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus permasalahan yang ingin diketahui, selanjutnya proses wawancara dapat berkembang secara lebih bebas. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dan narasumber sebagai terwawancara.

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti secara langsung pada temuan di lapangan, yakni tuturan tentang mitos asal usul masyarakat Menui oleh narasumber. Kegiatan dokumentasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara sehingga proses dokumentasi dapat dilakukan dengan merekam dengan tuturan narasumber ketika menyampaikan informasi mengenai

mitos asal usul masyarakat Menui serta mengambil gambar saat proses wawancara berlangsung dengan bantuan orang ketiga.

Metode yang digunakan selanjutnya dalam penelitian ini adalah metode simak, sesuai dengan pernyataan Mahsun, (2012:92) metode penyediaan data diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak adalah suatu kegiatan menyimak data baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, data yang akan disimak adalah mitos yang dituturkan oleh narasumber saat proses wawancara. Selain menyimak cerita narasumber mengenai mitos saat proses wawancara berlangsung, kegiatan menyimak juga dilakukan saat mendengarkan kembali data yang telah direkam.

Setelah semua data didapatkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, simak, dan catat maka teknik selanjutnya yang digunakan peneliti adalah mereduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal pokok yang menjadi fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan ditelaah kembali untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan merupakan data yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mitos asal usul masyarakat Menui. Dengan mereduksi data, data yang dikumpulkan menjadi terseleksi, terfokus, dan akurat dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah didapatkan disajikan dalam bentuk rangkain kata-kata atau teks yang bersifat naratif. Sesuai dengan penjelasan di atas, data akan disajikan dengan mendeskripsikan bentuk dan akan mengungkapkan mitos asal-usul masyarakat Menui Kepulauan.

Penarikan kesimpulan merupakan suatu paket kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses pengumpulan data dan reduksi data. Namun, setelah data disajikan dalam bentuk pendeskripsian, akan dilakukan pula langkah terakhir dengan membuat kesimpulan secara keseluruhan, yaitu menyimpulkan bentuk-bentuk mitos asal usul masyarakat Menui serta dapat mengungkapkan mitos asal usul masyarakat Menui tersebut.

HASIL DAN BAHASAN

Proses penelitian dilakukan di Kecamatan Menui Kepulauan. Pelaksanaan proses penelitian dilakukan dengan tahap awal pencairan narasumber yang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai mitologi asal usul masyarakat Menui. Narasumber penelitian ini ditetapkan pada beberapa orang yang masih memiliki pengetahuan mengenai mitologi asal usul masyarakat Menui. Menurut Huck dkk (dalam Nurgiyantoro 2010:175) membedakan mitos ke dalam tiga jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu mitos penciptaan, mitos alam, dan mitos kepahlawanan. Nurgiyantoro, (2010:175) menambahkan satu jenis mitos yang telah dipaparkan oleh Huck dkk, yaitu mitos sejarah.

Adapun hasil data yang ditemukan 1) bentuk mitos yang ditemukan di Kecamatan Menui Kepulauan yakni: (1) Mitos Alam, (2) Mitos Kepahlawanan, dan (3) Mitos Sejarah. 2) Mengungkap Asal Usul Masyarakat Menui yakni, Asal usul Masyarakat Menui mulanya

Pulau Menui ditemukan oleh pedagang dan armada niaga kerajaan Bone yang diperkirakan di abad 14, dalam perjalanan pulang pergi dari pulau Maluku. Karena pada masa ini, kerajaan Bone mengadakan usaha perdagangan dengan Maluku, hubungan niaga dengan kerajaan Maluku itu juga turut menyebarkan agama Islam. Barang niaga dari Bone ialah hasil-hasil pertanian sebagai beras yang dipertukarkan dengan rempah-rempah. Karena pulau Menui adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk persinggahan dan peristirahatan ketika pulang pergi dari Bone ke Maluku dan sebaliknya.

Bentuk Mitos

Mitos Alam

Data 1: *Umarindo mepuputara I fita Menui nando pohumpu data-data rongga tanda-tanda bahwasano naida'a mia moyakio. Tumbuhan tropik tora I fafo fatu mimemetako sementara kooya दौरa moingkele I pulo asauno, tiba-tiba tepodeahomo suarano manu tumotorea binta olaihana*

Terjemahan: Setelah mengelilingi pulau menui tak ada data-data atau tanda-tanda bahwa pulau tersebut dihuni oleh manusia. Tumbuhan tropik tumbuh di atas batu-batuan yang mengerikan ketika mereka mengadakan penyelidikan di pulau tersebut, tiba-tiba terdengarlah suara Ayam yang berkokok dari kejauhan.

Dalam kalimat tersebut tergambar bahwa pulau Menui awalnya tidak dihuni oleh Manusia dan hanya tumbuhan tropik yang tumbuh di atas batu-batuan mengerikan. Masyarakat Menui sampai saat ini masih mempercayai bahwa pulau Menui dulunya tidak dihuni oleh siapapun, pulau Menui hanya dijadikan sebagai tempat persinggahan oleh para pedagang.

Mitos di atas memiliki kaitan erat dengan lingkungan. Mitos tersebut menceritakan fenomena alam dan lingkungan hidup untuk menghidupkan bahkan mendramatisasi suatu cerita sehingga pesan-pesan kerarifan di dalamnya dapat diterima dan dipatuhi oleh masyarakat. Faktor kemunculan mitos didasari pada peristiwa yang terjadi dalam lingkungan, yaitu adanya anggapan bahwa pulau Menui tidak akan memberikan sebuah manfaat kehidupan dan tumbuhnya tumbuhan tropik di atas bebatuan yang mengerikan. Menurut cerita masyarakat Menui tumbuhan yang tumbuh di atas bebatuan adalah tumbuhan yang dinggap memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Namun, tumbuhan tersebut dijaga oleh mahluk halus atau jin dan tumbuhan tersebut hanya dapat mengobati masyarakat yang memiliki keturunan asli Menui.

Setelah dikaji berdasarkan teori mitologi dan hubungannya dengan lingkungan, benar bahwa keberadaan mitos tersebut memberi tuntunan bagi masyarakat untuk bersikap baik terhadap lingkungan sekitar. Namun, ditinjau dari rasionalitas, fenomena tumbuhan yang dapat tumbuh di atas bebatuan yang mengerikan sangat sulit diterima oleh logika sehingga patut untuk dipertanyakan kebenarannya.

Data 2: *Pada oleo mia moiko ronga fakitu inaturuomo pano langi, pada malo asouno mia menti tetendo makhluk moturi mono'o, maka kajadia omo bala nai sinangka-sangka, o gempa mia modaso*

Terjemahan: Pada suatu hari yang sangat baik dan waktu yang sudah ditakdirkan dari langit, pada suatu malam yang cerah segala makhluk sedang tertidur nyenyak, tiba-tiba terjadilah suatu peristiwa yang tak disangka-sangka, yakni gempa bumi yang amat dahsyat

Data di atas merupakan bentuk mitos alam, karena dalam teks tersebut menceritakan sebuah peristiwa alam yakni gempa bumi yang amat dahsyat. Masyarakat Menui sampai saat ini percaya bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi, kejadian itu merupakan sebuah pertanda hilangnya sebuah pulau kecil yang berada di sebelah kiri pulau Menui dan hilangnya sebuah perkampungan yang berada disebelah barat pulau Menui.

Masyarakat Menui mempercayai bahwa pulau yang hilang tersebut adalah adik pertama dari pulau Menui sedangkan kampung yang berada dibagian Barat adalah adik kedua dari pulau Menui. Hal ini berkaitan erat dengan teori Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa mitos alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah, seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, dll.

Data 3: *Fafoni'i pendua ilaomo bintai peentoho atau tonduomo meronga rakyatno ronga haratanndo, bagianno Menui timu ronga meonto I bara naida'a duhaka meronga rakyatno ila, raha-raha, halaman fitanndo meronga hartan kekyaaando pura. Poiyaha telalo jadiomo laronseko moseko ronga fatu-fatu nai kofita.*

Asaboto fatu ofose mia nginehako Fatubola sebenarno da utai merongahakono Fafoni'I pendua mari karna kamolingaha'o fatu ofose dahopo sampe kana-kanaai

Terjemahan: Fafoni'i pendua (menui ke dua) telah hilang atau lenyap dari pandangan atau tenggelam bersama rakyatnya dan harta bendanya, bagian menui timur serta menoleh kearah barat juga duhaka bersama rakyatnya menghilang, rumah-rumah, halaman perkebunan bersama harta benda kekayaan lenyap. Tempat-tempatnya dahulu telah menjelma menjadi hutan belantara dan batu-batuan yang tidak bertanah lagi.

Sebuah batu besar yang disebut fatu bola akan ikut bersama dengan fafoni'i pendua, akan tetapi karena kesiangan batu besar tersebut masih ada sampai saat ini.

Data di atas merupakan bentuk mitos alam, karena dalam teks tersebut menceritakan sebuah peristiwa alam yakni tenggelamnya Fafoni'i pendua bersama rakyatnya dan hilangnya Tanjung Duhaka dari pandangan menjadi sebuah hutan belantara dan batu-batuan yang tidak bertanah lagi ini merupakan hal-hal yang bersifat alamiah artinya tidak ada campur tangan manusia.

Namun, masyarakat Menui sampai saat ini masih mempercayai bahwa ketika ada seseorang yang bersuku asli Menui maka pulau Fafoni'i Pendua akan muncul dari permukaan laut. Hal tersebut ketika ditinjau dari segi rasionalitas, fenomena alam dalam teks tersebut sangat sulit

untuk diterima oleh logika, terutama pulau Fafoni'I Pendua yang muncul dari permukaan laut sehingga patut untuk dipertanyakan kebenarannya, sesuai teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:173)

Data 4: *Totounomo Menui rongga rakyatno iroda ira bala rongga misikini harata kekayaanndo utaiho ila. Domo miada tafa-tafa bula mia naiutai ila, mari dedaho I poiya nginehako fafontundumponai mia jinaga to'u pano mia koiki nginehako jinikoiki.*

Terjemahan: Sungguh Menui dan rakyatnya ditimpa penderitaan dan kemiskinan karena harta benda kekayaan yang dimiliki turut meghilang. Hanya ada gong putih (tafa-tafa bula) yang tidak ikut hilang, tetap berada disuatu tempat yang disebut Fafontundumponai atau bukit belakang kolono yang tetap dijaga dengan ketat oleh orang-orang berekor yang disebut jini koiki.

Mitos di atas memiliki kaitan erat dengan lingkungan. Mitos tersebut menceritakan fenomena alam dan lingkungan hidup untuk menghidupkan bahkan mendramatisasi suatu teks. Konon cerita pulau Menui dan masyarakatnya memiliki banyak harta benda, namun setelah terjadinya sebuah peristiwa yang amat dasyat yakni hilangnya adik pertama dan adik kedua pulau Menui harta benda dari pulau Menui ikut hilang terbawa oleh kedua adiknya. Faktor kemunculan mitos didasari pada peristiwa hilangnya harta benda rakyat Menui dan yang tertinggal adalah gong putih yang konon ceritanya dijaga oleh jin yang memilik ekor. Penggambaran teks tersebut memberikan penguatan bahwa sastra lisan dari sebuah fenomena alam atau lingkungan yang kemudian keberadaanya mempengaruhi lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, mitos memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap lingkungan alam dan sastra. Mitos yang bercerita tentang fenomena alam yang melibatkan manusia dan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan teori Nurgiyantoro yang menyatakan bahawa mitos alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah, seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, dll.

Data 5: *Tempoasouno oleo menti rongga bahon tahi molino ndo ontohomo pulo dongka bintang olai. Ndo otolu nelayan sumomba mombeho pulo asouno mompokomalua pekokabi ando, otolu nelayan souno medandi mako i pulo ha'iko. Nai meu ndo lalo opiahako fatu sasa rongga orua pulo okidi, teleu irambo i fafontahi sampe kana-kana'ai nginehako duhaka*

Terjemahan: Pada suatu hari yang sangat cerah dan air laut yang begitu tenang nampaklah akan mereka sebuah pulau terapung dari kejauhan. Ketiga nelayan tersebut ingin berlayar kepulauan tersebut untuk memperluas daerah penangkapan ikan, persetujuan ketiga nelayan telah ditentukan dan mereka bersiap untuk menuju ke pulau tersebut. Tidak lama melintasi beberapa batu karang dan dua pulau kecil tibalah mereka disebuah tanjung yang sekarang disebut tanjung duhaka.

Data tersebut menunjukkan bentuk mitos alam karena dalam teks tersebut terdapat kalimat yang menyatakan hal-hal yang bersifat alamiah atinya tidak ada campur tangan manusia.

Mitos tersebut menceritakan tentang ditemukannya pulau Menui oleh para nelayan yang berasal dari kerajaan Bungku, faktor kemunculan mitos didasari pada peristiwa penemuan pulau terapung.

Sebagian masyarakat Menui mempercayai bahwa pulau tersebut ditemukan oleh nelayan Bungku, ada juga masyarakat menui yang tidak mempercayai hal tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa cerita yang berbeda dari orang-orang terdahulu. Kemunculan mitos tersebut dipengaruhi oleh fenomena alam, yakni sebuah penemuan pulau terapung yang saat ini disebut pulau Menui.

Data 6:*Arindo tepohumpu, mia mekokabi asouno bali omo i pampa buranga dairamo lumako ronga mombafa omo pinombehino tina. Ketika dahomo umpa bintai raha ronga kampu souno, tiba-tiba ila kampu ronga mia irano, raha jadiomo laronseko. Kanaikomo kampu kootolu jadiomo laronseko minemetakono mia mekokabi mongura asouno*

Terjemahan: Setelah bertemu, nelayan tersebut kembali ke pantai untuk berangkat ke bungku dan membawa buah tangan sebagai kenangan. Ketika turun untuk meninggalkan rumah dan dusun tersebut, dengan tiba-tiba menghilanglah dusun dan segala penghuninya, rumah telah menjelma menjadi hutan belukar. Demikianlah, daerah ketiga telah menjelma menjadi hutan yang sangat mengerikan bagi si nelayan muda tersebut.

Sampai saat ini masyarakat Menui percaya bahwa ke tiga dusun tersebut merupakan dusun yang dihuni oleh para makhluk halus, menurut masyarakat Menui apabila ada orang baru yang memasuki wilayah tersebut, dusun tersebut akan terlihat seperti kota besar. Jadi, setiap masyarakat yang ingin ke tempat tersebut harus didampingi oleh tetua kampung tersebut sehingga tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Mitos di atas memiliki kaitan erat dengan lingkungan. Mitos tersebut menceritakan fenomena alam dan lingkungan hidup untuk menghidupkan bahkan mendramatisasi suatu cerita sehingga pesan-pesan kerarifan di dalamnya dapat diterima dan dipatuhi oleh masyarakat. Faktor kemunculan mitos didasari pada peristiwa yang terjadi dalam lingkungan, yaitu menjelmana sebuah dusun atau perkampungan menjadi hutan yang sangat mengerikan. Peristiwa tersebut menghidupkan dan mendramatisasi mitos sehingga masyarakat percaya terhadap cerita tersebut.

Setelah dikaji berdasarkan teori mitologi dan hubungannya dengan lingkungan, benar bahwa keberadaan mitos tersebut memberikan tuntunan bagi masyarakat Menui untuk bersikap baik dan sopan ketika berada di suatu tempat seperti di Hutan. Namun, ditinjau dari segi rasionalitas, fenomena dusun yang tiba-tiba berubah menjadi hutan sangat sulit diterima oleh logika sehingga patut untuk dipertanyakan kebenarannya, tetapi masyarakat yang masih mengetahui cerita tersebut tetap menerima kebenaran kisah tersebut tanpa mempertanyakan kembali kebenarannya.

Mitos Kepahlawanan

Data 7: *tukaka (Menui) : da bersedia metidu ronga metaha ako kampuno ronga kininangi sadia omo tumariam'o resikono*

tufai ko orua (Fafoni'I pendua) : nai ehe metidu karna metidu haiko dasansara ronga hancuru. Inade sadia molai bintang bala.

tufai to'u (duhaka) : nai setuju metidu ronga da pumulaisako ira rakyatndo meronga harata, benda, ronga kekayaannya sumo i laronseko

Terjemahan: Kakak (Menui) : akan bersiap perang dan mempertahankan wilayahnya dan apabila kalah saya bersedia menerima resikonya.

Adik Kedua (Fafoni'I Pendua) : tidak bersedia perang karena perang adalah penderitaan dan kebinasaan serta kehancuran. Bersiap menyingkirkan dirinya dari musibah tersebut.

Bungsu (Duhaka) : tidak setuju perang dan akan menyingkirkan rakyatnya bersama harta benda dan kekayaannya dan masuk hutan.

Masyarakat Menui menganggap bahwa Raja Menui merupakan sosok pahlawan dengan kemampuan supranatural berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Saat akan terjadi sebuah peristiwa peperangan, perampokan dan pembunuhan, Raja Menui tidak akan mundur dari peristiwa yang akan terjadi. Namun, raja Menui akan bersiap perang dan mempertahankan wilayahnya.

Peristiwa yang dialami Raja Menui tersebut dikemas menjadi sebuah karya sastra karena dapat menghidupkan sebuah karya sastra, terutama mitos sehingga pesan dalam teks tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Keterkaitan teks di atas, yang mengandung unsur sosial, dengan perspektif ekologi sangat erat. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena luar biasa yang dilakukan Raja Menui, pengorbanan Raja Menui demi memperjuangkan kepentingan umum.

Cerita tentang keberanian dan kehebatan Raja Menui dalam perspektif lingkungan dapat dilihat melalui kemunculan sastra (mitos) karena adanya fenomena tentang manusia yang memiliki kualifikasi diri atau kekuatan lebih dari manusia pada umumnya dan memperjuangkan kepentingan umum. Fenomena yang dikemas menjadi mitos tersebut kemudian dapat mempengaruhi masyarakat untuk bersikap baik kepada orang lain dan berani mengambil resiko. Namun, cerita tentang keberanian dan kehebatan Raja Menui tidak diketahui oleh semua orang, hanya beberapa orang yang masih mengetahui cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, sastra (mitos) lahir dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti manusia dengan sikap dan perilakunya yang beragam. Penciptaan mitos yang berisi fenomena alam tersebut untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu, sastra, manusia, dan lingkungan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Setelah dikaji berdasarkan teori mitologi dan hubungannya dengan lingkungan, benar bahwa keberadaan mitos tersebut memberikan tuntutan bagi masyarakat untuk bersikap baik terhadap sesama. Namun, ditinjau dari segi rasionalitas, fenomena manusia yang memiliki kekuatan luar biasa sulit diterima oleh logika sehingga patut untuk dipertanyakan kebenarannya, tetapi masyarakat secara umum tetap menerima kebenaran kisah tersebut tanpa mempertanyakan kembali kebenarannya.

Data 8: *mian tukaka itarimaomo ronga momoni tulungi pano koorua tufaino kando duluhio mompasadia bente petaha'a montimba timbando ronga koorua tufaino umpa moduluhi.*

Terjemahan: kakak menerima dan meminta bantuan kepada kedua adiknya agar turut memberikan bantuan menyiapkan benteng pertahanan untuk melawan musuh dan kedua adiknya bersedia membantu.

Masyarakat Menui menganggap bahwa selain Raja Menui, ke dua adik Raja yakni Fafoni'i Pendua dan Duhaka juga memiliki kekuatan supranatural yang sama dengan Raja Menui namun tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Saat Raja Menui meminta bantuan kepada kedua adiknya agar supaya membantu menyiapkan benteng pertahanan untuk melawan musuh ke dua adik dari Raja Menui bersedia untuk membantu. Namun, ke dua adik Raja Menui tidak bersedia untuk ikut perang karena menurut mereka perang akan membawa penderitaan dan kebinasaan untuk rakyatnya.

Keterkaitan teks di atas yang mengandung unsur sosial dengan perspektif ekologi sangat erat. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena luar biasa yang dilakukan Raja Menui dan kedua adiknya untuk bekerja sama membuat sebuah benteng pertahanan.

Cerita tentang bagaimana kerja sama Raja Menui dan kedua adiknya, dalam perspektif lingkungan dapat dilihat melalui kemunculan sastra (mitos) karena adanya kepercayaan masyarakat tentang manusia yang memiliki kualifikasi diri atau kekuatan lebih dari manusia pada umumnya. Fenomena yang dikemas menjadi mitos kemudian dapat mempengaruhi masyarakat untuk bersikap baik kepada orang lain dan saudara.

Berdasarkan pemaparan di atas, sastra (mitos) lahir dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti manusia dengan sikap dan perilakunya yang beragam. Penciptaan mitos yang berisi fenomena alam tersebut untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu, sastra, manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Setelah dikaji berdasarkan teori mitologi dan hubungannya dengan lingkungan, benar bahwa keberadaan mitos tersebut memberikan tuntutan bagi masyarakat untuk bersikap baik terhadap sesama. Namun, ditinjau dari segi rasionalitas, fenomena manusia yang memiliki kekuatan luar biasa sulit diterima oleh logika sehingga patut untuk dipertanyakan kebenarannya, tetapi masyarakat secara umum tetap menerima kebenaran kisah tersebut tanpa mempertanyakan kembali kebenarannya.

Mitos Sejarah

Data 9: *Tempo asouno pulo menui haai pulo ofose mia tetila otolu ta'oma Manui, Fafoni'i Pendua, ronga Duhaka. Mia pinarenta otolu raja metutufai tenge Mokolenti (bangsando turunando bintang kayangan) ronga inumpanako bintang langi ronga kana-kana nginehako petutufai mia inumpanako i poiyaando ngeno fafono (fafongkulahi) ronga fafono inia malangahano i kampu Torukuno. Ronga mombafa pusaka taoma tafa-tafa bula ronga koura ulu fula, ronga opiahako haratando.*

Terjemahan: Dahulu kala pulau Menui adalah pulau besar yang terbagi 3 bagian yakni Manui, Fafoni'I Pendua dan Duhaka. Yang diperintah oleh 3 orang raja bersaudara disebut Mokolentii (bangsawan turunan dari kayangan) yang diturunkan dari langit atau kayangan dan sekarang disebut makhluk halus yang dirutinkan disebuah tempat yang disebut fafono (fafongkulai) atau puncak gunung tertinggi di daerah pedesaan Torukuno. Dengan membawa sebuah pusaka yakni Gong Putih Besar yang disebut tafa-tafa bula dan koura berkepalakan emas, dan beberapa benda kekayaan lainnya.

Masyarakat Menui percaya bahwa dulunya pulau Menui memiliki tiga raja bersaudara yang disebut mokolenti yang diturunkan dari langit atau kayangan yang sekarang ini disebut makhluk halus. Ketiga raja tersebut diturunkan di daerah pedesaan Torukuno dengan membawa sebuah pusaka yakni gong putih besar dan lain sebagainya.

Mitos di atas memiliki kaitan erat dengan lingkungan. Mitos tersebut menceritakan fenomena alam dan lingkungan untuk menghidupkan bahkan mendramatisasi sebuah cerita sehingga pesan di dalamnya dapat diterima oleh masyarakat. Faktor kemunculan mitos didasari pada peristiwa yang terjadi yakni diturunkannya ke tiga raja bersaudara dari langit atau kayangan yang sekarang di sebut makhluk halus dengan membawa sebuah pusaka. Peristiwa tersebut mendramatisasi mitos sehingga masyarakat percaya terhadap cerita tersebut.

Setelah dikaji berdasarkan teori mitologi dan hubungannya dengan lingkungan, benar bahwa keberadaan mitos tersebut memberikan tuntunan bagi masyarakat untuk bersikat baik. Namun, ditinjau dari segi rasionalitas, fenomena turunnya manusia dari langit atau kayangan sangat sulit diterima oleh logika sehingga patut untuk dipertanyakan kebenarannya, tetapi masyarakat yang masih mengetahui cerita tersebut tetap menerima kebenaran kisah tersebut tanpa mempertanyakan kembali kebenarannya.

Data 10: *Jadi caritano fita menui hinumpu pano mia mekokabi bintang labua, ronga daho mia motae Menui humumpuo miano Tolaki, mari anutoto'u kerajaan Labua kumuasaiyo Menui. Ketika miano labua sumomba bintang labua mako i salatan molimba pulo-pulo ronga fatu sa'sa alangkai teleu pulo Masadian ronga Samarengga.*

Terjemahan: pulau Menui ditemukan oleh seorang nelayan yang berasal dari bungku, dan ada juga yang mengatakan Menui temukan oleh orang tolaki, tetapi kebenarannya menui dikuasai oleh kerajaan Bungku. Ketika orang bungku berlayar dari daerah bungku menuju keselatan melewati pulau-pulau, koral-koral dan batu karang sampai tiba dibagian pulau masadian dan samarengga.

Masyarakat menui percaya bahwa pulau Menui ditemukan oleh nelayan yang berasal dari bungku. Konon ceritanya seorang nelayan yang berasal dari Bungku sedang berlayar dari daerah Bungku menuju ke Selatan melewati pulau-pulau dan batu karang tak lama kemudian nampaklah dari jauh sebuah pulau yang terapung yang sekarang ini disebut pulau Menui. Hal ini ditandai dengan jatuhnya pulau Menui ke tangan kerajaan Bungku. Namun, sebagian masyarakat Menui menganggap bahwa cerita tersebut hanya merupakan Mitos.

Mitos di atas merupakan bentuk mitos sejarah dan berkaitan erat dengan lingkungan. Mitos tersebut menceritakan tentang sejarah dan fenomena alam untuk menghidupkan bahkan mendramatisasi sebuah cerita.

Data 11: *Umarino Menui rongga pulo-pulo i horino tunahomo jadi wilayahno kerajaan Labua, pojaga'a, moawasi lebih tinufai agarno Menui rongga horino nai dinidiu rongga kinuasai pano kerajaan suere rongga ndo pasadiaomo tantara untuk moawasi pulo asouno. Kerajaan Labua mompasadia pelabu'a mia nginehako ngapaea miada i bagian timu pulo menui*

Terjemahan: Setelah menui dan pulau-pulau disekitarnya telah jatuh dan menjadi wilayah kerajaan bungku, penjagaan, pengawasan lebih ditingkatkan agar Menui dan sekitarnya tidak terganggu dan dikuasai oleh kerajaan lain dan siapkan pula armada untuk mengawal pulau tersebut. Kerajaan Bungku menyiapkan pangkalan yang dinamakan Ngapaea terletak dibagian timur pulau menui.

Masyarakat Menui percaya bahwa desa yang terletak di bagian timur Pulau menui yang saat ini dinamakan Desa Ngapea merupakan sebuah pangkalan perang kerajaan Bungku. Pangkalan tersebut dibuat untuk menghindari kerajaan lainnya yang ingin menguasai pulau Menui.

Mitos tentang berdirinya pangkalan perang yang dibuat oleh kerajaan Bungku memiliki keterkaitan terhadap lingkungan. Sebuah sejarah yang diceritakan kemudian dikemas ke dalam bentuk sastra (mitos) karena masyarakat percaya bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi.

Mitos di atas merupakan bentuk mitos sejarah dan berkaitan erat dengan lingkungan. Mitos tersebut menceritakan tentang sejarah dan fenomena alam untuk menghidupkan bahkan mendramatisasi sebuah cerita.

Data 12: *Pas teleundofafo inia rongga pouyaha anu moiko, binta olai tepodeaho suarano mia, po'olo sadia omo rongga mako sasarando, pas osanda teontohomo hoalu raha-raha pinoyakino mia-mia riolo. Arindo tepohumpu mia mehina bintai kerajaan Labua rongga mia moiyakio pulo asouno, makano ndo pefali-fali.*

Terjemahan: Setelah tiba diatas gunung dan tempat yang sangat strategis, dari kejauhan terdengarlah suara manusia, pengepunganpun disiapkan dan maju menuju sasaran, setelah dekat terlihat delapan buah gubuk yang dihuni oleh manusia-manusia primitif. Setelah

pertemuan antara rombongan dari kerajaan bungku dan para penghuni pulau tersebut, maka diadakanlah persahabatan.

Data di atas merupakan bentuk mitos sejarah, karena dalam teks tersebut menceritakan tentang sejarah pertama kali kerajaan Bungku bertemu dengan manusia-manusia primitif yang mendiami pulau Menui.

Mitos tentang penemuan manusia primitif yang mendiami pulau Menui oleh Kerajaan Bungku memiliki keterkaitan terhadap lingkungan. Sebuah sejarah yang diceritakan kemudian dikemas ke dalam bentuk sastra (mitos) karena masyarakat percaya bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi inilah yang menghidupkan bahkan mendramatisasi sebuah cerita.

Mengungkap Asal Usul Masyarakat Menui

Pulau menui ditemukan oleh pedagang dan armada niaga kerajaan Bone yang diperkirakan di abad 14, dalam perjalanan pulang atau pergi dari pulau Maluku. Karena pada masa ini, kerajaan Bone mengadakan usaha perdagangan dengan Maluku, hubungan niaga dengan kerajaan Maluku itu juga turut menyebarkan agama Islam. Barang niaga dari Bone ialah hasil-hasil pertanian sebagai beras yang dipertukarkan dengan rempah-rempah. Karena pulau Menui adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk persinggahan dan peristirahatan ketika pulang pergi dari Bone ke Maluku dan sebaliknya. Setelah mengelilingi pulau menui tak ada data atau tanda-tanda bahwa pulau tersebut tidak dihuni oleh manusia. Tumbuhan tropik tumbuh di atas batu-batuan yang mengerikan sementara mereka (pedagang kerajaan Bone), mengadakan penyelidikan di pulau tersebut, tiba-tiba terdengarlah suara Ayam yang berkokok dari kejauhan. Mendengar ayam berkokok lalu mereka mendekat dan berkata diantara mereka (pedagang kerajaan Bone), Manui (ayam) akhirnya pulau tersebut diberi nama *Manui* yang sekarang disebut menui yang artinya Pulau ayam. (Sumber: Saefudin Sanusi)

Sebagian besar masyarakat menui mempercayai bahwa pulau menui ditemukan oleh seorang nelayan yang berasal dari kerajaan Bungku, hal ini ditandai dengan dikuasanya pulau Menui oleh kerajaan Bungku. Ketika orang bungku berlayar dari daerah bungku menuju keselatan melewati pulau-pulau, koral-koral dan batu karang sampai tiba dibagian pulau masadian dan samarengga. Pada suatu hari yang sangat cerah dan air laut yang begitu tenang nampaklah akan mereka sebuah pulau terapung dari kejauhan. Ketiga nelayan tersebut ingin berlayar ke pulau tersebut untuk memperluas daerah penangkapan ikan, persetujuan ketiga nelayan telah ditentukan dan mereka bersiap untuk menuju ke pulau tersebut.

Tidak lama melintasi beberapa batu karang dan dua pulau kecil tibalah mereka disebuah tanjung yang sekarang disebut tanjung duhaka. Sesudah beristirahat dan menangkap ikan mereka pun melanjutkan perjalanan mengelilingi pulau tersebut mencari sebuah pemukiman dengan maksud bila kekurangan makanan mereka dapat membagikan ikan dan bahan

makanan ke penduduk pulau tersebut. Setelah mengelilingi pulau tersebut tak seorang manusia yang dijumpai kecuali hutan belukar disekeliling pulau.

Setelah menui dan pulau-pulau disekitarnya telah jatuh dan menjadi wilayah kerajaan bungku, penjagaan, pengawasan lebih ditingkatkan agar Menui dan sekitarnya tidak terganggu dan dikuasai oleh kerajaan lain dan siapkan pula armada untuk mengawal pulau tersebut. Kerajaan Bungku menyiapkan pangkalan yang dinamakan *Ngapaea* terletak dibagian timur pulau menui. Selain dari tugas mengawal pulau tersebut juga pasukan pegawai tidak membuang-buang waktu untuk menangkap ikan dengan cara mengail. Apabila hasilnya banyak maka ikan-ikan tersebut akan dipanggang dan disimpan pada sebuah tempat yang aman untuk dibawa pulang ke kampung halaman dan dibagikan kepada sanak keluarga. (Sumber: Kama Madanua dan H. Jamran Galib).

PENUTUP

Secara umum, mitos asal usul masyarakat Menui sudah tidak familiar lagi di masyarakatnya, sangat sulit menjumpai masyarakat yang masih mengingat atau memahami persoalan mitos di daerahnya sehingga sulit untuk mengumpulkan data mitologinya. Berdasarkan hasil penelitian 1). Terdapat tiga bentuk mitos asal usul masyarakat Menui yakni: (1) Mitos Alam, (2) Mitos Kepahlawanan, dan (3) Mitos Sejarah. Mitos alam merupakan Mitos alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah, seperti formasi bumi, pergerakan sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Mitos jenis ini merupakan gabungan antara cerita mitos dengan tokoh dan peristiwa sejarah. matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, dll. Mitos Kepahlawanan adalah Mitos kepahlawanan adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki kegiatan tertentu di luar nalar kemanusiaan. Jadi, tokoh yang ditampilkan dalam cerita adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban, atau kualifikasi lain yang sebagaimana dimiliki dewa-dewa, atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidup yang luar biasa, Mitos sejarah merupakan jenis mitos yang berhubungan dengan peristiwa. 2) Asal usul Masyarakat Menui mulanya Pulau menui ditemukan oleh pedagang dan armada niaga kerajaan Bone yang diperkirakan di abad 14, dalam perjalanan pulang pergi dari pulau Maluku. Karena pada masa ini, kerajaan Bone mengadakan usaha perdagangan dengan Maluku, hubungan niaga dengan kerajaan Maluku itu juga turut menyebarkan agama Islam. Barang niaga dari Bone ialah hasil-hasil pertanian sebagai beras yang dipertukarkan dengan rempah-rempah. Karena pulau Menui adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk persinggahan dan peristirahatan ketika pulang pergi dari Bone ke Maluku dan sebaliknya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekologi Sastra: Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Lembah, Gazali. 2009. "Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (LITERA)*. Vol 1. 15.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Remaja Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011 *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roland, Barthes. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: jalasutra.
- Satori, Komariyah. 2012. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Yunidar (2010) Saling Pengerian Antar Dialek Bahasa Kaili di Lembah Palu', *Lingual: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5.(2).